UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI KEGIATAN BERCERITA DENGAN GAMBAR PADA KELOMPOK B TK DHARMA WANITA TALES KECAMATAN NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi PG PAUD

OLEH :

ANDRIANI
NPM. 14.1.01.11.0540 P

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
2016

Skripsi Oleh:

ANDRIANI
NPM. 14.1.01.11.0540 P

Judul:

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI KEGIATAN BERCERITA DENGAN GAMBAR PADA KELOMPOK B TK DHARMA WANITA TALES KECAMATAN NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI

Telah disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Jurusan PG-PAUD FKIP UN PGRI Kediri

Tanggal : 18 Juli 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
INTAN PRASTIHASTARI WIJAYA, M.Pd, M.Psi.	WIDI WULANSARI, M.Pd.
NIDN. 0729078402	NIDN. 0724038803

Skripsi Oleh :

ANDRIANI
NPM. 14.1.01.11.0540 P

Judul:

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI KEGIATAN BERCERITA DENGAN GAMBAR PADA KELOMPOK B TK DHARMA WANITA TALES KECAMATAN NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi PG-PAUD FKIP UNP Kediri
Pada tanggal : 29 Juli 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd, M.Psi.
2. Penguji I : Dema Yulianto, M.Psi.
3. Penguji II: Widi Wulansari, M.Pd.

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd.
NIDN. 0716046202

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI KEGIATAN BERCERITA DENGAN GAMBAR PADA KELOMPOK B TK DHARMA WANITA TALES KECAMATAN NGADILUWIH KABUPATEN KEDIRI

ANDRIANI
NPM. 14.1.01.11.0540 P

FKIP – PG PAUD

Pembimbing I : Intan Prastihastari Wijaya, M.Pd.,M.Psi
Pembimbing II : Widi Wulansari, M.Pd.

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti, bahwa pembelajaran di TK Dharma Wanita Tales masih didominasi oleh aktifitas klasikal dengan dominasi pada peran guru. Akibatnya suasana kelas masih monoton, pasif, dan membosankan. Hal tersebut Nampak dari motivasi belajar anak untuk mengembangkan ide-idenya masih rendah.

Permasalahan penelitian ini adalah "Apakah melalui kegiatan bercerita dengan gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri ?"

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subyek penelitian anak kelompok B TK Dharma Wanita Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri yang berjumlah 20 anak didik. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, menggunakan instrument berupa RKH, lembar penilaian kemampuan berbicara anak, lembar observasi aktifitas anak, dan lembar observasi aktifitas guru.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Kemampuan berbicara anak sebelum diterapkan kegiatan bercerita dengan gambar adalah 4 anak yang sudah tuntas dengan prosentase 20% dan 16 anak yang belum tuntas dengan prosentase 80%. (2)Kemampuan berbicara anak pada waktu diterapkan kegiatan bercerita dengan gambar pada siklus I ada 9 anak yang tuntas dengan prosentase 45% dan 11 anak yang belum tuntas dengan prosentase 55%, sedangkan pada siklus II ada 13 anak yang tuntas dengan prosentase 65% dan 7 anak yang belum tuntas dengan prosentase 35%. (3)Kemampuan berbicara anak setelah di terapkan kegiatan bercerita dengan gambar adalah 17 anak yang tuntas dengan prosentase 85% dan 3 anak yang belum tuntas dengan prosentase 15%. (4)Ada peningkatan kemampuan berbicara anak setelah di terapkan kegiatan bercerita dengan gambar sebesar 65%. Dengan demikian melalui kegiatan bercerita dengan gambar dapat meningkatkan kemamuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri dan hipotesis diterima.

Kata kunci: kemampuan berbicara, kegiatan bercerita, gambar.

I. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada pasal 28 dinyatakan bahwa (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/ atau informal (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak(TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan Taman Kanak-Kanak seperti tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 merupakan bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Pendidikan TK memiliki peranan yang sangat strategis dan merupakan tahap awal dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan TK diselenggarakan dalam upaya membantu meletakkan dasar perkembangan semua aspek tumbuh kembang bagi anak yang meliputi aspek moral dan nilai agama, sosial, emosional, dan kemandirian, serta berbahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri di lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

Landasan keilmuan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan kepada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Menurut Wittrock (Aisyah,2011: 2.26) ada tiga wilayah perkembangan otak yang semakin meningkat, yaitu pertumbuhan serabut dendrit, kompleksitas hubungan sinapsis, dan pembagian sel saraf. Peran ketiga wilayah otak tersebut sangat penting untuk pengembangan kapasitas berpikir manusia. Sejalan dengan itu Teyler mengemukakan bahwa pada saat lahir otak manusia berisi sekitar 100 milyar hingga 200 milyar sel saraf. Tiap sel saraf siap berkembang sampai taraf tertinggi dari kapasitas manusia jika mendapat stimulasi yang sesuai dari lingkungan.

II. METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas atau PTK, dengan menggunakan pendekatan deskriptif

kuantitatif. Hal ini dikarenakan penelitian dilakukan didalam kelas dengan memberikan tindakan berupa peningkatan kemampuan berbicara melalui bercerita dengan gambar.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di TK Dharma Wanita Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2015-2016 bulan Mei sampai Juli 2016.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok B yang berjumlah 20 anak, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Pemilihan kelompok ini karena peneliti mengajar di kelas tersebut, dan dengan pertimbangan berdasarkan hasil analisis rata-rata pengembangan bahasa khususnya kemampuan berbicara anak didik rendah. Disamping itu, peneliti juga merasakan masalah utama yaitu kurangnya perhatian anak didik ketika mengikuti proses pembelajaran dalam berbicara dengan kegiatan bercerita.

A. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Model kolaboratif digunakan karena, dalam penelitian ini diperlukan bantuan untuk melakukan observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya Kemmis dan Mc. Taggart (Wiriatmadja, 2007) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu siklus spiral yang terdiri dari observasi, dan refleksi, yang selanjutnya memungkinkan diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Adapun yang menjadi pertimbangan digunakan penelitian tindakan kelas, *pertama*, penelitian tindakan kelas merupakan suatu metode dan proses menjembatani antara teori dan praktek atau dengan kata lain adanya konstribusi peneliti terhadap permasalahan yang dihadapi dengan teori-teori yang dimiliki. *Kedua*, penelitian tindakan kelas dapat mengkaji permasalahan secara praktis, situasional dan konstektual, serta bertujuan untuk menentukan tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapi, secara umum dalam metode ini lebih mengarah kepada pemecahan masalah dan perbaikan.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

1. Siklus I

Berdasarkan analisis hasil pengolahan data yang dibuat sendiri oleh peneliti dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sudah menunjukkan sudah baik dengan prosentasi ketuntasan 45% (9 anak), meskipun guru sudah berusaha namun masih banyak kelemahan-kelemahan diantaranya anak belum dapat memahami kegiatan pembelajaran, anak banyak yang belum mengikuti kegiatan

sampai selesai. Begitu pula hasil belajar belum sesuai dengan harapan. Namun dengan adanya kegiatan berbicara dengan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreatifitas anak serta minat anak dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat. Pada pertemuan berikutnya guru melanjutkan kegiatan yang telah dicapai dan berupaya mengatasi kendala yang masih ada.

2. Siklus II

Keadaan belajar anak pada siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan sudah menunjukkan daya serap pada siklus II sudah menjadi lebih meningkat dari hasil siklus satu dengan prosentase ketuntasan 65% (13 anak). Walaupun guru sudah berusaha lebih baik namun masih ada kelemahan yaitu masih ada anak yang belum mengikuti kegiatan sampai selesai. Begitu pula hasil belajar anak yang belum sesuai harapan. Namun dengan adanya kegiatan berbicara dengan media gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreatifitas anak serta minat anak dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat. Pada pertemuan berikutnya guru melanjutkan kegiatan yang telah dicapai dan berupaya mengatasi kendala yang masih ada.

3. Siklus III

Keadaan belajar anak pada siklus III sudah menunjukkan peningkatan yang menggembirakan yaitu dengan prosentase ketuntasan mencapai 85% (17 anak). Adanya peningkatan kemampuan anak didik dalam pelaksanaan berbicara dengan media gambar. Secara umum anak dapat memahami materi pembelajaran, sehingga hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang berarti. Anak memperhatikan guru dengan baik, menunjukkan hasil kegiatan pembelajaran yang memuaskan.

Sesuai dengan uraian tentang siklus I, II, dan III di atas, dapat dipresentasikan sebagaimana tabel berikut :

Tabel 4.15

Hasil penilaian kemampuan berbicara dari pra tindakan sampai siklus III

No	Hasil Penelitian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Tuntas	20%	45%	65%	85%
2.	Belum Tuntas	80%	55%	35%	15%
	Jumlah	100 %	100 %	100 %	100 %

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar anak didik, mulai dari pra siklus sampai siklus III terjadi kenaikan 65%. Tetapi masih ada anak didik yang belum tuntas karena faktor dari diri anak itu sendiri dengan prosentase 15%. Jadi prosentase kemampuan berbicara anak sudah memenuhi kriteria ketuntasan. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bercerita dengan media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada kelompok B TK Dharma Wanita Tales Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri, sehingga hipotesis tindakan dalam penelitian dapat diterima.

D. KENDALA DAN KETERBATASAN

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menemukan suatu kendala apapun dalam penelitian ini, karena peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu dan media yang dibutuhkan. Keterbatasan penelitian ini masih ada 3 anak laki laki yaitu Andika, Habib, dan Raka yang belum tuntas. Mereka anak yang pendiam, pemalu, dan tidak mau maju untuk bercerita, walaupun peneliti sudah membujuk dan memberi motivasi dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kemampuan berbicara anak sebelum diterapkan kegiatan bercerita dengan gambar adalah 4 anak yang sudah tuntas dengan prosentase 20% dan 16 anak yang belum tuntas dengan prosentase 80%.
2. Kemampuan berbicara anak pada waktu diterapkan kegiatan bercerita dengan gambar pada siklus I ada 9 anak yang tuntas dengan prosentase 45% dan 11 anak yang belum tuntas dengan prosentase 55%, sedangkan pada siklus II ada 13 anak yang tuntas dengan prosentase 65% dan 7 anak yang belum tuntas dengan prosentase 35%.
3. Kemampuan berbicara anak setelah di terapkan kegiatan bercerita dengan gambar adalah 17 anak yang tuntas dengan prosentase 85% dan 3 anak yang belum dengan prosentase 15%.
4. Perbedaan kemampuan berbicara pada pra siklus sampai setelah tindakan ada peningkatan kemampuan sebesar 65% sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bercerita dengan gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Dharma Wanita Tales kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri dan hipotesis diterima.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik*". Jakarta : Rineka Cipta.

Aisyah, Siti dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak*

Usia Dini. Jakarta: Universitas Tebuka.

Asep Jihad. 2008. *Pengembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan Di Taman Kanak-kanak.* Jakarta: Direktorat Jennderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

Fridani, Lara, dkk. 2009. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Gunarti, Winda dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sriningsih, N, 2008. *Pembelajaran Matematika Terpadu untuk Anak Usia Dini*. Bandung : Pustaka Sebelas.

Sujiono, Nurani, Yuliani, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta : Universitas terbuka.